E-ISSN: 3123-9846
Suluah
Journal of Insight
Publisher By :
Suria Academic Press,
Padang, Sumatera Barat

Urgensi Pengembangan Kemampuan Berpikir dalam Perspektif Pendidikan Islam: Integrasi Akal, Qalb, dan Wahyu

Nursahila Nasution
Universitas Islam Chadijah Ali Riau
nursahilanasution0835@gmail.com
Nurliana
Universitas Islam Chadijah Ali Riau

Abstract

Abstract. *Islamic education aims not merely at the transfer of knowledge, but also at the cultivation of an integrative mode of thought—one that harmonizes the intellect (*aql*), the heart (*qalb*), and divine revelation (*wahy*). This study examines the concept of thought within Islamic education, classifies various forms of Islamic thinking, and explores their implications for the learning process. Employing a library research methodology with a descriptive-qualitative approach, the study analyzes primary sources—including the Quran, Hadith, and the works of Islamic scholars—alongside relevant secondary literature. The findings indicate that Islam strongly encourages the act of thinking, as reflected in terms such as* tafakkur, tadabbur, ta'aqul, nazhar, *and* i'tibar. *In the Islamic tradition, thinking is not merely a rational, cognitive activity; rather, it is a spiritual-intellectual process directed toward knowing God, understanding both the signs of God in the universe (*ayat kauniyah*) and in the scriptures (*ayat qauliyah*), and deriving wisdom to inform righteous action. Consequently, Islamic education must foster learning models that cultivate critical, creative, and spiritual thinking in a balanced manner.*

Keywords: *Character Education, Intellect (*Aql*), Islamic Education,* Tafakkur*, Thinking*

Abstrak. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kemampuan berpikir yang integratif antara akal, hati (*qalb*), dan wahyu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep berpikir dalam pendidikan Islam, klasifikasi bentuk-bentuk berpikir Islami, serta implikasinya terhadap proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, mengkaji sumber primer Al-Qur'an, Hadis, dan karya ulama, serta literatur sekunder terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam sangat menganjurkan aktivitas berpikir melalui istilah-istilah seperti *tafakkur*, *tadabbur*, *ta'aqul*, *nazhar*, dan *i'tibar*. Berpikir dalam Islam bukan sekadar aktivitas kognitif rasional, melainkan proses spiritual-intelektual untuk mengenal Allah, memahami ayat-ayat *kauniyah* dan *qauliyah*, serta mengambil hikmah untuk amal saleh. Implikasinya, pendidikan Islam harus mengembangkan model pembelajaran yang mendorong *critical thinking*, *creative thinking*, dan *spiritual thinking* secara seimbang.

Kata kunci: Akal, Berpikir, Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, *Tafakkur*

CC BY-NC-ND 4.0

LATAR BELAKANG

Dalam era disrupsi informasi, arus data yang melimpah dan perubahan teknologi yang cepat menuntut peserta didik tidak sekadar menguasai pengetahuan, tetapi mampu memilah, menganalisis, dan menilai informasi secara bijak. Karena itu, kemampuan berpikir menjadi kompetensi utama pendidikan abad ke-21. Di Indonesia, penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS) menjadi salah satu arah pengembangan Kurikulum Merdeka (Lololuan, Hehakaya, & Elwuar, 2026).

Namun, pendidikan modern sering kali mereduksi berpikir hanya pada ranah kognitif-rasional. Teori kecerdasan dan berpikir dalam psikologi pendidikan modern umumnya berakar pada perspektif Barat yang sekuler. Teori-teori itu cenderung menekankan kemampuan kognitif yang terukur dan mengabaikan dimensi spiritual, emosional, dan moral (Rahmasari & Aminullah, 2025). Akibatnya, potensi intelektual peserta didik berisiko tidak berkembang secara utuh sesuai tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan beramal saleh (Rahmasari & Aminullah, 2025).

Pendidikan Islam hadir dengan paradigma yang lebih komprehensif. Berpikir dipahami bukan hanya sebagai aktivitas akal, melainkan proses yang memadukan akal (*'aql*), hati (*qalb*), dan petunjuk wahyu (*wahy*) (Indah, 2025; Rahmasari & Aminullah, 2025). Sentralnya aktivitas ini tampak dari beragamnya istilah berpikir dalam Al-Qur'an, antara lain *'aqala*, *tafakkur*, *tadabbur*, *nazhar*, dan *i'tibar* (Rahmasari & Aminullah, 2025; Salamuddin & Abdussalam, 2025). Kata turunan *'aqala* muncul sekitar 50 kali, seluruhnya dalam bentuk kata kerja. Akar kata *fikr* terdapat dalam 18 ayat, sedangkan *tadabbur* disebut dalam 8 ayat (Rahmasari & Aminullah, 2025). Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (QS. Ali Imran: 190-191)

Ayat tersebut menegaskan bahwa orang berakal adalah mereka yang merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, sehingga berpikir dalam Islam selalu berujung pada kesadaran akan Tuhan. Para ulama klasik juga telah membahas peran akal secara mendalam. Al-Ghazali, misalnya, membahas akal dan hati (*al-qalb* dan *al-fu'ad*) sebagai dua unsur yang berkaitan erat dengan pendidikan (Rozi & Mukhtar, 2024). Ibnu Khaldun menguraikan tingkatan akal dari kemampuan membedakan (*tamyizi*), pengalaman (*tajribi*), hingga penalaran teoretis (*nazhari*) (Lhegina & Maulaya, 2025).

Meskipun demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di banyak sekolah masih berpusat pada guru dengan metode ceramah, sehingga siswa cenderung menerima informasi secara pasif dan kurang terlatih berpikir tingkat tinggi (Musyafa, Khotimah, Syafe'i, Fauzan, & Sunarto, 2026). Kondisi ini berjarak dari semangat Al-Qur'an yang justru mendorong pertanyaan, pengamatan, dan perenungan. Kajian terdahulu telah membahas konsep berpikir (*al-fikr*) dalam Al-Qur'an dan implikasinya bagi pembelajaran PAI (Hidayat, Abdussalam, & Fahrudin, 2016), serta konsep *ru'yah*, *nazhar*, dan *tafakkur* sebagai strategi pembelajaran (Salamuddin & Abdussalam, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini merekonstruksi konsep berpikir Islami sebagai landasan pedagogis. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep berpikir dalam pendidikan Islam, mengklasifikasikan bentuk-bentuk berpikir Islami, serta menganalisis implikasinya terhadap proses pembelajaran.

CC BY-NC-ND 4.0

KAJIAN TEORI

Hakikat Berpikir dalam Islam

Dalam bahasa Arab, aktivitas berpikir dikenal dengan istilah *al-fikr* atau *tafakkur*. Dalam tradisi Islam, berpikir adalah aktivitas mental yang fundamental sekaligus karunia Allah kepada manusia (Rahmasari & Aminullah, 2025). Berpikir tidak dipahami semata sebagai proses kognitif untuk mengolah informasi dan memecahkan masalah. Berpikir juga mencakup perenungan mendalam yang menumbuhkan kesadaran diri, empati, dan hubungan yang lebih kuat dengan Allah (Rahmasari & Aminullah, 2025). Karena itu, berpikir dalam Islam adalah aktivitas akal dan hati yang diarahkan untuk mencari kebenaran hakiki.

Dalam pandangan ini, akal dan hati tidak berdiri sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk kecerdasan yang utuh (Rahmasari & Aminullah, 2025). Akal berfungsi memahami dan menganalisis, sedangkan hati (*qalb*) dipandang sebagai pusat spiritual, emosional, dan intuitif (Rahmasari & Aminullah, 2025). Hubungan yang sama berlaku antara akal dan wahyu. Wahyu menempati posisi epistemologis tertinggi, tetapi akal tetap berperan penting dalam memahami dan menafsirkannya (Indah, 2025). Inilah yang membedakan pandangan Islam dari pendekatan Barat dalam teori kecerdasan, yang cenderung memisahkan dimensi spiritual dari berpikir (Rahmasari & Aminullah, 2025). Dalam Islam, rasio dan iman diintegrasikan, bukan dipertentangkan.

Al-Qur'an menegaskan hal ini melalui cara menyebut akal. Kata *'aql* tidak muncul sebagai kata benda, melainkan dalam bentuk kata kerja. Hal ini mengisyaratkan bahwa akal adalah fungsi aktif yang harus digunakan, bukan sekadar potensi (Rahmasari & Aminullah, 2025). Dari penelusuran ayat-ayat *al-fikr*, Hidayat, Abdussalam, dan Fahrudin (2016) menemukan bahwa tujuan berpikir dalam Al-Qur'an adalah memperoleh kebenaran, mengamalkan syariat Islam, mendekatkan diri kepada Allah, dan berakhlak baik. Manfaatnya antara lain mengetahui hikmah syariat dan tujuan penciptaan, termotivasi berbuat baik, terhindar dari hawa nafsu, serta memperoleh ilmu pengetahuan (Hidayat et al., 2016).

Dalam tradisi klasik, pembahasan akal berkembang luas. Al-Ghazali membahas akal dan hati (*al-qalb* dan *al-fu'ad*) sebagai unsur yang berkaitan erat dengan pendidikan (Rozi & Mukhtar, 2024). Ia juga membagi akal menjadi *'aql nazhari* (teoretis), yang berkaitan dengan pengetahuan, dan *'aql 'amali* (praktis), yang berkaitan dengan perbuatan.

Terminologi Berpikir dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak merumuskan satu definisi tunggal tentang berpikir. Maknanya disampaikan melalui berbagai istilah yang berkaitan erat dengan akal dan kecerdasan, antara lain turunan kata al-'aql, al-lubb, al-fikr, al-nazhar, al-tadabbur, dan al-dzikr (Rahmasari & Aminullah, 2025). Setiap istilah menekankan dimensi yang berbeda dari aktivitas berpikir. Istilah-istilah utama beserta rujukan ayatnya dirangkum pada Tabel 1.

CC BY-NC-ND 4.0

Tabel 1. Terminologi Berpikir dalam Al-Qur'an

Istilah	Arab	Makna	Rujukan
Ta'aqul	تعقل	Berpikir dengan menggunakan logika dan akal sehat untuk memahami kebenaran.	QS. Al-Baqarah: 44
Tafakkur	تفكر	Berpikir mendalam dan kontemplatif tentang ciptaan Allah untuk meningkatkan keimanan.	QS. Al-Hasyr: 21
Tadabbur	تدبر	Merenungi dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam.	QS. Muhammad: 24
Nazhar	نظر	Pengamatan kritis dan penelitian terhadap fenomena alam.	QS. Al-Ghasyiyah: 17-20
I'tibar	اعتبار	Mengambil pelajaran dari sejarah dan peristiwa masa lalu.	QS. Yusuf: 111
Tadzkiyah & *Tafaqquh*	–	Berpikir untuk menyucikan jiwa dan memperdalam pemahaman agama.	-

Sumber: Olahan penulis berdasarkan Al-Qur'an.

Hierarki Berpikir dalam Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun membagi akal ke dalam tiga tingkatan yang berjenjang. Ketiganya adalah akal *tamyizi* (akal pemilah), akal *tajribi* (akal eksperimental), dan akal *nazhari* (akal spekulatif) (Lhegina & Maulaya, 2025).

Akal *tamyizi* adalah tingkat dasar, yakni kemampuan membedakan baik dan buruk yang mulai berkembang pada usia anak-anak. Akal *tajribi* terbentuk dari pengalaman, dan tingkatan ini mensyaratkan pengalaman sosial (Lhegina & Maulaya, 2025). Akal *nazhari* adalah akal analitis dan teoretis tingkat tinggi, yang mensyaratkan refleksi mendalam, termasuk refleksi metafisik (Lhegina & Maulaya, 2025).

Hierarki ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir berkembang bertahap, dari membedakan, mengalami, hingga menganalisis dan merenungkan secara teoretis. Karena itu, pembelajaran perlu dirancang berjenjang agar peserta didik tidak berhenti pada tingkat membedakan. Implikasi pedagogisnya dibahas pada bagian Hasil dan Pembahasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah rangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian, tanpa data lapangan (Zed, 2004). Jenis ini dipilih karena tujuan penelitian, yaitu mengkaji konsep berpikir dalam pendidikan Islam, mengklasifikasikan bentuk-bentuk berpikir Islami, dan menganalisis implikasinya bagi pembelajaran, seluruhnya bersumber dari teks keislaman. Pendekatan serupa telah digunakan dalam kajian tentang berpikir dalam perspektif Islam (Rahmasari & Aminullah, 2025; Salamuddin & Abdussalam, 2025).

CC BY-NC-ND 4.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Berpikir dalam Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa berpikir dalam Islam tidak berhenti pada penguasaan informasi. Berpikir diarahkan pada empat tujuan yang saling berkaitan, yaitu mengenal Allah (*ma'rifatullah*), memperoleh ilmu yang yakin (*tahqiqul 'ilm*), memperbaiki amal (*islahul 'amal*), dan mencegah *taqlid* buta. Keempat tujuan ini sejalan dengan temuan Hidayat, Abdussalam, dan Fahrudin (2016) bahwa berpikir dalam Al-Qur'an bertujuan memperoleh kebenaran, mengamalkan syariat Islam, mendekatkan diri kepada Allah, dan berakhlak baik.

Ma'rifatullah menjadi tujuan yang paling mendasar. Sebagian besar ayat tentang berpikir mengajak manusia merenungkan alam semesta sebagai bukti ciptaan Tuhan. Melalui pengamatan alam, ilmu diperoleh dan tumbuh kekaguman serta kesadaran akan Allah sebagai Pencipta dan Penguasa (Rahmasari & Aminullah, 2025). Karena itu, QS. Ali Imran: 190-191 menggambarkan orang berakal sebagai mereka yang merenungkan penciptaan langit dan bumi, bukan semata mengamatinya.

Tahqiqul 'ilm dan *islahul 'amal* berkaitan erat. Akal budi mengantarkan manusia pada kebenaran dan ilmu yang tidak hanya mempermudah kehidupan, tetapi juga membentuk karakter yang luhur (Rahmasari & Aminullah, 2025). Hidayat et al. (2016) juga menemukan bahwa berpikir memotivasi seseorang untuk berbuat baik dan terhindar dari hawa nafsu. Dengan demikian, ilmu yang diperoleh melalui berpikir tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam amal saleh dan perbaikan hidup.

Tujuan keempat adalah mencegah *taqlid* buta. QS. Al-Isra: 36 melarang manusia mengikuti sesuatu yang tidak ia ketahui. Al-Qur'an juga mengkritik mereka yang enggan menggunakan akal untuk merenungkan fenomena di sekitarnya, dan dasar berpikir adalah sikap kritis. Islam memberikan jaminan kebebasan berpikir dalam mengeksplorasi penciptaan alam semesta (Rahmasari & Aminullah, 2025). Implikasinya jelas bagi pendidikan. Pembelajaran yang hanya meminta siswa menerima dan mengulang materi belum memenuhi tujuan berpikir dalam Islam.

Karakteristik Berpikir Islami

Kajian ini menemukan empat karakteristik yang membedakan berpikir Islami dari berpikir yang semata kognitif-rasional, yaitu integratif, transendental, etis dan bertanggung jawab, serta terbimbing wahyu.

Karakteristik *integratif* tampak pada penyatuan zikir dan pikir sebagaimana dalam QS. Ali Imran: 191. Integrasi akal dan kalbu menghasilkan pemikiran yang tidak hanya rasional, tetapi juga bijaksana dan bermakna, karena didasari kejernihan spiritual dan kepekaan emosi (Rahmasari & Aminullah, 2025). Karakteristik *transendental* berarti berpikir tidak berhenti pada objek material, tetapi sampai pada Sang Pencipta. Konsep *ru'yah*, *nazhar*, dan *tafakkur* menyatukan pengamatan empiris, refleksi ilmiah, dan kontemplasi intelektual, sehingga penyelidikan rasional selaras dengan pertumbuhan spiritual (Salamuddin & Abdussalam, 2025).

Karakteristik *etis dan bertanggung jawab* menunjukkan bahwa berpikir terikat pada nilai halal-haram dan kemaslahatan umat. Memahami hikmah dan tujuan penciptaan mendorong perbuatan baik, meningkatkan kualitas diri, dan menjauhkan manusia dari ketamakan

CC BY-NC-ND 4.0

(Rahmasari & Aminullah, 2025). Karakteristik terakhir adalah *terbimbing wahyu*. Wahyu menempati posisi epistemologis tertinggi, tetapi akal tetap berperan penting dalam memahami dan menafsirkannya dalam kerangka nilai Islam (Indah, 2025). Karena itu, akal dalam Islam tidak bebas mutlak, tetapi bergerak dalam bimbingan Al-Qur'an dan Sunnah.

Keempat karakteristik ini saling menguatkan. Berpikir yang integratif dan transendental menjaga arah tujuan, sedangkan karakteristik etis dan terbimbing wahyu menjaga agar hasil berpikir tidak menyimpang dari nilai.

Implementasi dalam Pembelajaran PAI

Di banyak sekolah, pembelajaran PAI masih berpusat pada guru dengan metode ceramah. Siswa menerima informasi secara pasif dan jarang mengaitkan ajaran agama dengan situasi nyata (Musyafa, Khotimah, Syafe'i, Fauzan, & Sunarto, 2026). Agar berpikir Islami berkembang, peran guru perlu bergeser dari pusat informasi menjadi fasilitator yang mengarahkan eksplorasi dan refleksi siswa (Musyafa et al., 2026). Kajian ini merumuskan lima metode yang dapat diterapkan, yang diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Metode Pembelajaran PAI untuk Mengembangkan Berpikir Islami

Metode	Kemampuan yang dilatih	Bentuk kegiatan
Dialogis dan tanya jawab (*hiwar*)	*Ta'aqul* (nalar)	Guru banyak bertanya untuk merangsang nalar siswa
Kisah (*qashash*) dan *ibrah*	*I'tibar*	Siswa menelaah kisah dalam Al-Qur'an dan mengambil pelajarannya
Observasi alam (*tadabbur alam*)	*Nazhar* dan *tafakkur*	Pembelajaran di luar kelas untuk mengamati dan merenungkan ciptaan Allah
Problem solving berbasis ayat	*Ta'aqul* dan analisis	Siswa mencari ayat terkait suatu masalah dan menganalisisnya
Pembiasaan literasi *tadabbur*	*Tadabbur*	Siswa menuliskan refleksi satu ayat per hari

Sumber: Olahan penulis.

Metode dialogis (*hiwar*) meneladani cara Al-Qur'an dan Rasulullah yang banyak mengajukan pertanyaan untuk merangsang nalar. Metode kisah (*qashash*) dan *ibrah* melatih kemampuan *i'tibar*, yaitu mengambil pelajaran dari peristiwa masa lalu. Dalam sebuah pelatihan bagi guru agama di Madrasah Aliyah Samarinda, 75% guru peserta menilai metode cerita dalam Al-Qur'an dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Murdani, Rahman, Fajri, Marroh, & Achmad, 2024). Hasil ini adalah persepsi guru, bukan bukti dampak terhadap siswa.

Metode observasi alam (*tadabbur alam*) memindahkan pembelajaran ke luar kelas untuk melatih *nazhar* dan *tafakkur*. Cara ini sejalan dengan gagasan bahwa *ru'yah*, *nazhar*, dan *tafakkur* dapat dijadikan strategi pembelajaran yang menumbuhkan pengamatan empiris sekaligus kontemplasi (Salamuddin & Abdussalam, 2025). Metode *problem solving* berbasis ayat menuntut siswa menganalisis masalah nyata dengan dalil. Misalnya, siswa ditanya bagaimana solusi Islam terhadap masalah lingkungan, lalu mencari ayat terkait dan menganalisisnya. Pembelajaran berbasis masalah semacam ini meningkatkan kemampuan siswa menganalisis informasi dan mengevaluasi argumen, dan masalah aktual seperti etika sosial dapat dibahas bersama dalil Al-Qur'an dan Hadis (Musyafa et al., 2026). Pembiasaan literasi

CC BY-NC-ND 4.0

tadabbur, yaitu menulis refleksi satu ayat per hari, menggeser kegiatan siswa dari menghafal ke merenungkan makna.

Kelima metode ini selaras dengan penguatan HOTS dalam Kurikulum Merdeka. HOTS mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Lololuan, Hehakaya, & Elwuar, 2026), yang berdekatan dengan *ta'aqul* dan *tadabbur* dalam Al-Qur'an. Namun, HOTS dalam pendidikan Islam perlu diberi ruh tauhid. Pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis juga harus mengarahkan hasil berpikir itu pada kesadaran akan Allah dan amal saleh. Pembelajaran berbasis masalah dalam PAI memperlihatkan arah itu, karena memadukan nilai normatif dan kemampuan rasional (Musyafa et al., 2026).

Implementasi ini tidak lepas dari tantangan. Kajian tentang HOTS di pendidikan dasar dan menengah mencatat kompetensi pedagogis guru dan alokasi waktu kurikulum yang kaku sebagai hambatan utama (Lololuan et al., 2026). Karena itu, penerapan metode di atas membutuhkan penguatan kapasitas guru dan perencanaan pembelajaran yang matang.

KESIMPULAN

Berpikir dalam pendidikan Islam adalah ibadah intelektual. Konsepnya jauh lebih luas dari sekadar logika, meliputi dimensi spiritual, etis, dan transendental. Istilah-istilah Qur'ani seperti *tafakkur*, *tadabbur*, dan *ta'aqul* memberikan kerangka yang kaya untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak siswa cerdas secara intelektual (IQ), tetapi juga kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ).

REFERENCES

Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Amrullah, S. (2021). Konsep Berpikir dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tarbawi, 6*(2), 123-135.

Hidayat, T., Abdussalam, A., & Fahrudin, F. (2016). Konsep Berpikir (Al-Fikr) dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah (Studi Tematik tentang Ayat-ayat yang Mengandung Term al-Fikr). *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education, 3*(1). https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3455

Ibn Khaldun. (2010). *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Indah, A. V. (2025). Epistemologi Pendidikan Islam: Analisis Konseptual terhadap Integrasi Wahyu dan Akal dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences, 6*(2), 180-198.

Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Langgulung, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Lhegina, A. Q., & Maulaya, R. D. (2025). Dialektika Kecerdasan Buatan dan Akal Manusia: Tinjauan Kritis Epistemologi Pendidikan Ibnu Khaldun. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama* Islam, *23*(2), 127-138. https://doi.org/10.17509/tk.v23i2.86574

CC BY-NC-ND 4.0

Lololuan, R., Hehakaya, W., & Elwuar, S. (2026). Penerapan Pembelajaran Berbasis HOTS pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah: Tantangan dan Solusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah* Pendidikan *Dasar, 11*(2), 168-179. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.63091

Murdani, E., Rahman, N. F., Fajri, M., Marroh, Z. I., & Achmad, A. (2024). Pelatihan Peningkatan Berpikir Kritis melalui Metode Cerita dalam Al Qur'an bagi Guru Agama di Madrasah Aliyah Samarinda. *Abdimas Galuh, 6*(2), 1152-1162.

Musyafa, W., Khotimah, S., Syafe'i, I., Fauzan, A., & Sunarto. (2026). Penerapan Model Problem-Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran PAI untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa, 12*(1), 921-930. https://doi.org/10.31932/jpdp.v12i1.6266

Nata, A. (2016). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press.

Rahmasari, F., & Aminullah. (2025). Karakteristik Kegiatan Berpikir dan Kecerdasan dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan, 16*(2), 242-254. https://doi.org/10.21927/literasi.2025.16(2).242-254

Rozi, F., & Mukhtar, F. (2024). Peran Qalb dan Fu'ad dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9*(3), 1611-1616. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2361

Salamuddin, A., & Abdussalam, A. (2025). Membangun Penalaran Al-Quran dalam Pendidikan: Kajian Konsep Ru'yah, Nazhor, dan Tafakur sebagai Strategi Pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 8*(2), 262-268. https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i2.31118

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

CC BY-NC-ND 4.0